
HO ENG DJI: PENYAIR PENCARI TAKDIR

Umi Syam
Lembaga Lingkar, Makassar

Abstrak

Hoo Eng Dji menjadi tokoh yang penting antara tahun 1921 sampai dengan 1960. Dilahirkan dari keluarga Tionghoa yang bertempat tinggal di Maros, tidak jauh dari Makassar, dia lalu mengarang syair dan puisi dalam bahasa Makassar. Perjalanan hidupnya sejak lahir, menjalani pendidikan dan terombang ambing dalam berbagai model kehidupan, membuatnya dapat membaca situasi serta kondisi yang dialaminya, lalu kemudian dituangkan ke dalam karya-karyanya. HED hidup dalam tiga periode sejarah masyarakat Makassar secara khusus dan Indonesia secara umum. Dia berkarya dalam periode kekuasaan pemerintah kolonial, pendudukan Jepang dan awal terbentuknya negara bangsa Indonesia. Sebagai seorang keturunan Tionghoa, HED kemudian mempelajari bahasa Makassar, dan membuat karya syair dan puisi dalam bahasa tersebut. Hal ini memperluas wilayah jangkauan akses terhadap karyanya dan sekaligus juga memperluas gagasan yang hendak disampaikan kepada para pembaca dan pendengar karyanya. Perannya yang kemudian bisa menjangkau semua kalangan berkat karyanya, menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia mengenai pentingnya hidup ber(se)sama tanpa terkungkung dalam identitas berdasarkan pada SARA.

Kata Kunci: Hoo Eng Dji, Syair, Puisi, Makassar, Tionghoa.

Abstract

Hoo Eng Dji became an important figure between 1921 until 1960. He was born from a Chinese family who lived in Maros, not far from Makassar, he then later composed lyrics and poems in Makassarese. His life journey from birth, education and in various modes of life enabled him to read the situations and conditions he experienced and write them in his lyric and poetry. HED lived in three historical periods in the Makassar community in particular and in Indonesia in general. He worked in the colonial period, the Japanese occupation era and in the early stage of the Indonesian nation state. As a Chinese descent, HED learned Makassarese, and made lyric and poetry in that language. These works in the form of lyric and poems in Makassarese expanded his audiences and communicated his ideas to readers and listeners of his works. His ability to reach out to all groups, became a lesson for all Indonesians on the importance of living together collectively without being confined into an identity based on social class, religion and race.

Keywords: Hoo Eng Dji, Lyric, Poetry, Makassar, Chinese.

PENDAHULUAN

Sejak zaman pra kolonial, kelompok etnis Makassar dikenal dengan kebudayaannya yang khas hingga kini, terutama karya sastranya yang mengandung nilai seni tinggi seperti: tarian, musik, puisi serta lagu-lagu dalam bahasa Makassar. Lagu-lagu berbahasa daerah Makassar telah banyak diciptakan oleh orang-orang Makassar seperti Bora Dg. Irate, B. Madjia, Arsyad Basir dan lain-lain, serta orang Cina atau Tionghoa. Salah satunya adalah Ho Eng Dji (selanjutnya disingkat HED), seorang Cina Peranakan atau Tionghoa Peranakan (Bahrum 2003: 22-23), tokoh yang menggeluti dunia kesenian Makassar lewat karya pantun, puisi dan lagu yang sebagian besar dinyanyikannya sendiri. Peran seorang pencipta lagu yang menjadi fondasi awal dari sebuah karya bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan inspirasi dan pengalaman tersendiri untuk menghasilkan karya yang bernilai tinggi di mata peminatnya.

HED mampu berbahasa Makassar dengan baik karena merupakan bahasa sehari-harinya, namun kepandaiannya berbahasa Makassar ditunjang pula dari bekalnya belajar bahasa Makassar dan penulisan aksara lontaraq ketika bersekolah di sekolah swasta *Partikulir* Incek Bau Sandi di Kampung Melayu (sekarang Jalan Sangir) Makassar. Di sekolah tersebut, selain mendapatkan pelajaran bahasa Melayu, juga diajarkan bahasa daerah Makassar dan menulis dengan aksara lontaraq Bugis-Makassar (Bahrum 2006: viii-ix).

Sebagai keturunan Tionghoa dan Makassar, HED memiliki cerita kehidupan yang kelam, terutama yang berhubungan dengan harta kekayaan. HED hidup kaya raya di masa kecil, namun semenjak orang tua-nya mengalami krisis pada 1913 membuat kehidupan yang kaya raya tersebut berubah menjadi miskin (Hamonic dan Salmon 2010: 485). Semenjak kecil, HED bekerja sebagai buruh di kawasan pertokoan Jalan Sulawesi dan Jalan Nusantara di pagi hari dan berkumpul dengan kawan-kawannya dengan bermodalkan *ballo* (tuak/arak) dan gitar di malam hari. Memasuki usia remaja, HED ikut berlayar bersama ayah dan kakak iparnya, namun berhenti karena HED harus membantu di Toko keluarganya di Makassar (Sidharta 2004: 114).

HED memiliki kesenangan membaca buku-buku kesusastraan klasik Melayu-Makassar. Hal tersebutlah yang memberikan inspirasi dalam menyusun kata-kata mutiara yang indah. Di usia 15 tahun, tepatnya pada tahun 1921, HED telah menulis karya yang berjudul *Lino*, dimana untuk pertama kalinya HED menulis pantun berbahasa Makassar dan dituliskan dalam aksara lontaraq. Karya tersebut menggambarkan kehidupan HED yang sulit di masa remaja. Pada awalnya, pantun tersebut dibuat hanya untuk konsumsi dirinya semata, dibaca sampai dinyanyikan oleh HED seorang diri.

Pada tahun 1926, HED tertarik dengan kesenian Makassar, antara lain opera berbahasa Makassar dan juga menjadi penyanyi serta penulis syair berbahasa Makassar. HED kemudian mendaki tangga ketenaran tingkat Nasional lewat label rekaman *Canari* di era 1938-1940, menggotong Orkes *Sinar Sedjati* yang dibentuknya sendiri dengan membawakan lagu-lagu Makassar, Bugis dan Mandar (Bahrum, 2006: viii-xii).

Selain kesenian, HED juga telah banyak melibatkan diri dalam organisasi ataupun perkumpulan yang bersifat Politik dan sosial. Pada 1926, HED pernah ditahan karena dinyatakan terlibat dengan propaganda Komunis di Maros. Setelah keluar dari penjara di tahun 1927, HED mendirikan perkumpulan pemuda yang diberi nama *Shien Nien Thoan*. Sifat HED yang cepat bosan mengakibatkan dirinya sering berpindah-pindah organisasi dan kepercayaan. Pada 1931, HED adalah seorang penganut *Advent*, namun karena sangat tertarik dengan paham-paham Islam, maka bergabunglah HED dengan Partai Tionghoa Islam. Selain itu, HED yang pandai berbicara di depan umum, dapat mengulas bahasan agama dengan cara yang mudah dipahami, serta sering mengikuti diskusi-diskusi dengan

organisasi Muhammadiyah di Makassar.

Sepanjang tahun 1950-an, lagu-lagu HED banyak diputar di Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar (Bahrum 2006: xiv) dan sering pula HED bersama dengan rombongan orkes yang dipimpinnya mengudara secara langsung di radio tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh permintaan dari Radio pusat di Jakarta untuk menyiarkan lagu-lagu daerah asli, kemudian HED-lah yang terpilih menjadi pengisi acara khusus tersebut (Hamonic dan Salmon 2010: 489).

Pada dasarnya, artikel ini bertujuan untuk mengemukakan sejarah kebudayaan Makassar namun menitikberatkan kepada segi kesenian. Kesenian Makassar sendiri sangat beraneka ragam, namun penulis sangat tertarik dengan karya tangan dari seorang Tionghoa Peranakan yang menulis syair berbahasa Makassar, sehingga akhirnya memilih untuk mengungkap sisi di balik karya-karya HED. *Buah Pena Ho Eng Dji Pencari Takdir*, merupakan judul yang cocok untuk mewakili penelitian ini. Judul tersebut bermakna karya-karya HED yang menceritakan tentang kehidupannya namun mampu memberikan pengaruh kepada orang lain yang membaca ataupun mendengar syair tersebut, baik itu dalam hal kehidupan sehari-hari individu maupun kelompok masyarakat.

Penulis membatasi temporal penulisan artikel ini dimulai pada tahun 1921, karena merupakan tahun pembuatan karya pertama HED. Kemudian berakhir hingga 1960 karena pada masa itu, merupakan masa akhir hayat HED. Beliau meninggal dunia pada tanggal 7 Maret 1960 di Makassar, Sulawesi Selatan. Sehari sebelum wafat, HED masih sempat menulis syair dan oleh keluarganya, syair itu dituliskan di nisan makam HED. Jasadnya dimakamkan di pekuburan Tionghoa Bontojangan. Tulisan ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan siapa Ho Eng Dji dan bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan keluarga, seni, dan masyarakat? Lalu bagaimana makna karya-karya Ho Eng Dji bagi masyarakat Makassar yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman?

METODE

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi sebuah kisah yang saling berhubungan (Madjid dan Hamid 2008: 48). Oleh sebab itu, penulis menentukan metode sejarah yang akan digunakan untuk mengurangi dan meringankan kesulitan yang dihadapi penulis dalam penulisan karya ini, yakni dari studi pustaka, penulis mengambil beberapa data berupa tulisan (skripsi) dan buku-buku yang berhubungan dengan warga Tionghoa secara keseluruhan di Indonesia, Sulawesi Selatan dan Makassar secara khusus. Dimulai dari Perpustakaan Universitas Hasanuddin (Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra—kini Ilmu Budaya), ditambah dengan buku-buku koleksi penulis sendiri, seperti *Cina Peranakan Makassar, Negara dan Etnis Tionghoa, Dari Penjaja Tekstil hingga Superwoman, Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia, Bunga Sibollo (kumpulan sajak/ kelong ciptaan Ho Eng Dji)*, karya-karya Njoo Cheng Seng, salah satunya biografi HED dan lain-lainnya. Adapun narasumber-narasumber yang penulis anggap bisa memberikan informasi terkait dengan topik adalah Saifuddin Bahrum selaku peneliti yang banyak menulis tentang masyarakat Tionghoa di Makassar, Yonsi Lolo seorang Tionghoa yang juga seorang budayawan Tionghoa di Makassar, Veri Verial seorang penyiar radio yang membawakan acara musik lagu-lagu Makassar selama puluhan tahun di Tell Star FM dan lain-lain.

HO ENG DJI DAN LINGKUNGAN KELUARGA

Gagasan kebudayaan Indonesia yang dibangun kokoh oleh semboyan Negara Indonesia yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”, menggambarkan adanya suatu kesadaran akan keberagaman suku bangsa yang hidup di Kepulauan Nusantara. Demikianlah, setiap kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia memiliki kedudukan yang sama, saling menghargai dan menghormati antar kebudayaan daerah. Jika pandangan seperti itu dapat dikembangkan, maka tidak sulit untuk menerima kebudayaan asing yang telah mengakar dalam kebudayaan Indonesia. Secara langsung maupun tidak langsung, kebudayaan Tionghoa telah memberi warna tersendiri dalam kebudayaan Indonesia. Selama berabad-abad, orang-orang Tionghoa telah datang ke Kepulauan Nusantara (Indonesia) dan mem-baur dengan kehidupan masyarakat setempat. Terjadi interaksi, dialog dan saling mengadopsi kebudayaan, sehingga timbul kolaborasi kebudayaan yang terlihat pada kebudayaan masyarakat pribumi dan begitu pula sebaliknya pada masyarakat Tionghoa, terlihat pula adanya kebudayaan pribumi dalam kebudayaan Tionghoa (Lolo 2011).

Dalam buku *Peringatan 10 tahun PERTIP* (Persatuan Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa), dijelaskan bahwa PERTIP pernah memiliki kelompok kesenian sandiwara yang telah pentas beberapa kali dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Selain sandiwara, adapula kelompok kesenian berupa kelompok tari yang sama tenarnya, namun kelompok sandiwara PERTIP memiliki kelebihan, yaitu mereka pernah mendapatkan beberapa penghargaan pada festival pertama seni drama Indonesia yang diadakan di Makassar (PERTIP, 1953: 89-92).

Berbeda halnya dengan kesenian musik tradisional Makassar yang ditekuni oleh Tionghoa Peranakan. Pada tahun 1938, tokoh Ho Eng Dji (HED) muncul sebagai seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu-lagu Makassar yang mampu memperkenalkan lagu daerah Makassar ke tingkat nasional. Sahabat HED sekaligus rekannya dalam orkes musik yang dipimpinya, Poey Tjoeng Ang, sempat tenar di tahun 1951-1958, sebagai seorang penyanyi dan juga pengarang lagu-lagu Makassar. Mereka sering menyanyi pada acara-acara penting di Kota Makassar kala itu, seperti Tahun Baru Tionghoa/Cina (Imlek) dan pentas-pentas musik lainnya (Hamonik dan Salmon 2010: 491).

Menurut Yonsi Lolo, pada sekitar tahun 1940-an, baik masyarakat Tionghoa maupun pribumi, semua kalangan menikmati sajian kesenian yang diberikan oleh kelompok kesenian dari keturunan Tionghoa Peranakan. Kelompok-kelompok kesenian di atas banyak yang diundang dalam acara-acara kebudayaan dan adat, baik di acara khusus Tionghoa maupun masyarakat pribumi dan kebanyakan menjadi bintang utama dari pernikahan adat Tionghoa (Lolo wawancara 27 dan 28 Juli 2011, lihat juga Tarupay 2017).

HED dilahirkan di Kessi Keboq (Kampung Cina) Kabupaten Maros, pada 27 Juli 1906 (Hamonik dan Salmon 2010: 484), namun menurut Yo Kao Tjio, HED lahir pada 1907. Yo Kao Tjio adalah seorang pengarang Peranakan Tionghoa di Makassar, pernah menulis tentang “lagu-lagu Berirama Tionghoa” pada 1958. Di dalamnya juga terdapat biografi HED. Namun, buku tersebut tidak pernah diterbitkan. Menurut Njoo Cheong Seng, ibu dari HED merupakan keturunan dari Kapiten Liem Tjien Liong yang berasal dari Gowa yang juga biasa dipanggil dengan sapaan Baba Maliang. Njoo Cheong Seng sendiri adalah seorang Tionghoa peranakan Madura yang banyak menulis kisah terbitan *Tjilik Romans*, dengan berlatarkan daerah Sulawesi Selatan, terutama Makassar, Malino dan Maros. Ia datang ke Makassar di tahun 1950, berkelana mencari istrinya namun ia bertemu dengan HED. Tertarik dengan kehidupan HED, sang penyair dari Makassar, ia kemudian menuangkan kisahnya dalam sebuah roman di bulan Mei 1942. Baba Maliang sangat dekat dengan Raja Gowa saat itu, diberi keistimewaan oleh Raja Gowa, makan di

mangkok emas yang disajikan oleh pelayan kerajaan. Baba Maliang memiliki tanah di Tello, Lembo, dan Samalelang. Setelah kematian sang kapiten, hartanya banyak diperebutkan oleh keluarganya, yang akhirnya dikuasai oleh keponakannya Liem Eng Tak, dikarenakan ketiga anaknya tidak berada disampingnya pada saat sang kapiten menghembuskan nafas terakhir. Satu orang anaknya, yaitu Liem Giok Piang yang masih hidup kala itu, tidak sempat datang ke Makassar. Baba Maliang memiliki tiga orang anak, yaitu Liem Hong Tjie, Liem Sum Miang dan Liem Giok Piang. Liem Giok Piang inilah yang memiliki sembilan anak, dimana salah satunya adalah Liem Tien Nio, ibu dari HED. Sedangkan keturunan dari ayah HED, Ho Kie Seng, yakni kakeknya yang bernama Ho Tjay, adalah seorang Totok yang datang dari Dataran Tiongkok dan dikenal sebagai seorang yang pandai dalam ilmu persuratan. Adapun nenek dari HED berasal dari keturunan keluarga bangsawan lokal dari Maros. Kemudian dari pernikahan Ho Kie Seng dan Lim Tien Nio, lahirlah empat orang anak, dua lelaki dan dua perempuan. Salah satunya adalah HED (Njoo Cheong Seng 1950: 23-24).

Sewaktu HED dilahirkan, keluarganya masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat baik, namun ketika berusia enam atau tujuh tahun, keluarganya mengalami krisis besar hingga jatuh miskin. Sampai akhirnya, HED pun terpaksa tidak dapat menyelesaikan sekolahnya di sekolah *partikelir* Incek Bau di Kampung Melayu Makassar. HED saat berhenti sekolah duduk di kelas IV. Alasan berhenti dari bangku sekolah, karena orang tuanya tidak mampu membiayainya yang saat itu hanyalah seorang pedagang kecil (Hamonik dan Salmon, 2010: 485). Walaupun demikian, HED memiliki kemampuan berbahasa Makassar dengan baik dan mampu menuliskan lontaraq yang sempat didapatkan dari sekolah swasta tersebut. Penguasaannya terhadap bahasa Makassar halus, masih kurang saingannya dari sesama keturunan Tionghoa di Makassar.

HED adalah seorang pemuda yang sangat labil di masa remajanya, cepat emosi dan gampang terpengaruh. Pernah suatu ketika terjadi perkelahian antara ayah HED dengan warga pribumi bernama Baddu yang kala itu sedang mabuk dan berlaku kasar kepada Ho Kie Seng. Diberitahu oleh kawannya, HED pergi membantu ayahnya, dan tanpa sengaja HED membunuh Baddu dengan pukulan keras dari tangannya sendiri. Akibat kejadian tersebut, HED dipenjara selama 7 bulan dan dibebaskan karena alasan membela diri. Di dalam penjara, agar terhindar dari penganiayaan yang kiranya akan dilakukan oleh kawan-kawan satu buinya, HED melaksanakan sholat layaknya orang Muslim, sehingga narapidana lain bersimpati kepadanya dan segan untuk menyakitinya. Dalam kehidupan bebasnya tersebut, HED telah beberapa kali bergonta-ganti memeluk agama/kepercayaan, mulai dari Buddha, lalu Kristen *Advent*, hingga kemudian akhirnya diduga kuat menganut Islam.

HO ENG DJI DAN KISAH CINTA DI BALIK KARYA-KARYANYA

Kehidupan HED yang miskin membuatnya harus bekerja di usia yang masih sangat muda. Di usia lima belas tahun, HED ikut bersama ayah dan iparnya melakukan pelayaran ke daerah Buton, Raha, Ambon, Saparua, Banda, Geser, Bulubai, Leksula, Tual, Elat dan Dobu (Pulau Mutiara). Di Dobu-lah, selain melabuhkan kapal untuk mencari nafkah dan uang, HED juga telah melabuhkan hatinya kepada seorang gadis pesisir pantai Dobu bernama Ay Lien. Di usia muda bertemu dengan seorang gadis yang disenangi belum bisa membuatnya untuk berani mengenali cinta. Tidak berselang lama, perpisahan terjadi antara keduanya. Kapal HED harus kembali ke Makassar. Di kapal, HED banyak menyanyikan syair-syair yang mengibaratkan kecantikan dari sang mutiara Ay-Lien. Sesampainya di Makassar, HED tidak diijinkan lagi berlayar, dimana ia harus membantu keluar-

ganya di toko. Pola hidup yang bebas dijalani HED pada masa remajanya, siang hari bekerja di toko dan malam harinya membawa gitar dan berteman dengan anak-anak jalanan, yang mengajarnya berkumpul, merokok dan begadang sambil meminum ballo atau arak (minuman keras tradisional khas dari Makassar yang umumnya berasal dari sari pohon lontar dan dapat membuat yang meminumnya kehilangan kesadaran dalam artian mabuk). Dari pergaulan yang tidak sehat, lahirlah pola hidup yang tidak sehat pula. Jadi-lah HED tidak tahu sopan santun dan kasar, serta mata keranjang (Sidharta 2004: 114). Walaupun demikian, HED sangat rajin membaca buku-buku kesusastraan Melayu Makassar, hingga timbul keinginan untuk menjadi seorang penulis dan berusaha menggapainya dengan menjadi penulis syair.

Bergaul di tempat yang baik maka akan bertemu dengan hal yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Tempat bergaul HED tidak memberinya kesempatan untuk mengenal wanita yang suci. Wanita-wanita yang dikenalnya adalah “si kupu-kupu malam” atau Pekerja Seks Komersial (PSK). HED bertemu dengan gadis bernama Tio Yang Nio atau Yangtju, wanita yang cantik namun tak suci lagi. Yangtju itu adalah wanita yang sangat baik menurut HED, namun memiliki nasib yang sangat memprihatinkan. Yangtju menjadi PSK karena paksaan dari ibunya. Sebagai seorang gadis yang kurang pendidikan, Yangtju sangat pasrah akan nasibnya. Makassar memang terkenal dengan kota *Simpi* atau pelacuran (Njoo Cheong Seng 1950: 38-39). Perempuan yang cantik, jika ingin mendapatkan kekayaan yang banyak, harus menjadi pelacur untuk meraih kehidupan yang mewah di kota besar. HED sangat pandai merayu dengan kata-kata mutiaranya, memiliki banyak kosakata bahasa Melayu klasik, karena HED sangat senang membaca buku-buku kesusastraan Melayu-Makassar. HED pernah membaca karya Lie Kiem Hok berjudul *Siti Akbari*, *Ong Djien Gie*, *Pembalasan Dendam Hati*, *Tjhiet Liap Seng* dan *Bintang Tudju*. Beberapa roman-roman dari Tan Boek Kiem dibacanya juga, yaitu: *Nona Fientje de Fieniek*, *Brinkman dan Sofing*, *Njai Aisah* dan *Pertundangan dalam Rahasia*. Cerita Roman Indah dari Laow Giok Lan, seperti *Yan Lei* atau *Air Mata*, cerita milik Tio Ie Soei, *Sie Poo Giok*, dan tulisan kepunyaan Hauw San Liang seperti, *Bajingan Besar*, *Pembalasan Keji* dan *Setan Bantal*. Termasuk cerita-cerita pendek dari Hoa Kiao seperti *Neng Ici*, *Hidup dalam Mimpi*, serta buku-buku penghidupan seperti *Menikah dalam Kuburan*, *Tujuh Kali Bercerai*, *Marguerite de Fantasia*, *Nona Olanda sebagai Istri Tionghoa*, *Gagal*, dan *Buaya Surabaya* karya M. D’Amor. Dengan demikian, kesenangan membacanya inilah yang membuatnya terus menulis kata-kata mutiara, setelah itu langsung HED mempraktekannya pada Yangtju (Njoo Cheong Seng 1950: 38-39).

Setelah memadu kasih, dua remaja Tionghoa ini kiranya tak dapat bersatu. Ibu Yangtju menjual Yangtju kepada orang kaya, orang yang bermobil, namun apa daya HED tak punya harta untuk membeli setangkai bunga indah yang wangi itu. HED dihina oleh ibu Yangtju, dikatakan orang yang tak berduit dan miskin serta melarat, tak dapat membahagiakan Yangtju, kecuali Yangtju mau memakan pasir bersama HED jika mereka bersama.

Setelah berpisah dengan Yangtju, HED jatuh hati dengan Rossie. Rossie yang membuat HED terpana pada pandangan pertama. Sama halnya dengan YangTju, Rossie bukan lagi kembang perawan yang masih suci, melainkan seorang pelacur. Namun, ada perbedaan besar antara mereka, Yangtju sangat mencintai dan menghormati HED, sedangkan Rossie hanya mempermainkan HED, memperalatnya saja. Rossie lebih memilih ikut bersama dengan Mayor Cina yang kaya raya. Namun karena HED memang manusia yang sangat tegar, ia tidak pernah larut dalam kesedihan ketika ditinggal pergi oleh orang yang disayanginya, termasuk sewaktu kedua orang tuanya meninggal dunia.

Untuk sejenak HED ingin kembali ke Dobu, berharap sakit hatinya terobati dengan bertemu cinta masa kecilnya di Pulau Mutiara. Tidak berselang beberapa waktu, keinginan itu terkabulkan. HED diijinkan ikut berlayar ke Dobu bersama iparnya. Bukan main senangnya HED, melihat sang mutiara kecil yang telah dewasa berada di tepi pantai seperti sedang menunggunya. Namun sangat dikecewakan, Ay-lien sudah tidak suci lagi. Ay-lien telah dijadikan barang penebus hutang oleh ibunya, bukan untuk dinikahi, tapi hanya untuk sekedar pembayaran hutang saja. HED berlaku sangat sopan kepada Ay-lien, berbeda dengan gadis yang HED kenal sebelumnya. HED sangat ingin melamar Ay-lien, tetapi Ay-lien menolak karena merasa sangat kotor di hadapan HED yang sangat menyanjung dirinya. Tiga bulan kemudian, terdengar kabar bahwa ternyata Ay-lien hamil dan ayah anaknya tidak diketahui. HED sangat marah dan benci kepada Ay-lien, tetapi di satu pihak HED sangat kasihan kepada Ay-lien yang sangat pasrah akan kehendak ibunya. HED berniat ingin bertanggung jawab atas tindakan yang tidak dilakukannya. HED berani berkorban untuk mutiaranya, dipukuli oleh keluarga Ay-lien hingga babak belur dan diberi hantaman dari keluarganya sendiri. Namun yang paling mengherankan adalah ibunya Ay-lien yang terus memaki HED padahal dia tahu benar yang telah dilakukan terhadap anaknya sendiri. Ay-lien sangat tidak setuju dengan tindakan HED yang bersedia berkorban untuk dirinya, maka ia merasa ingin membongkar rahasia yang dilakukan sang ibu kepada anaknya sendiri. Namun HED menolak, tidak ingin nama baik Ay-lien jadi rusak. Oleh karena itu, HED rela dihina asalkan nama Ay-lien tidak tercemar dan bersedia menerima anak Ay-lien nantinya. Walaupun demikian, ketulusan HED kepada Ay-lien tidak dapat merubah sikap ibu Ay-lien. Kandungan Ay-lien digugurkan oleh ibunya dan HED tidak diperbolehkan lagi menemui Ay-lien. Namun HED membawa lari Ay-lien, hingga akhirnya mereka ditemukan oleh polisi. HED disiksa dan diusir dari Dobu dan tidak diperkenankan untuk datang kembali ke Pulau Mutiara. Dengan sangat terpaksa, HED akhirnya meninggalkan Dobu tanpa melihat Ay-lien lagi dan berharap kelak bertemu kembali (Njoo Cheong Seng 1950: 50-78).

Pada tahun 1929, beredar kabar bahwa ayah Ay-lien jatuh miskin dan harus berpindah tempat ke Makassar. Ay-lien mengirimkan HED sebuah surat yang mengabarkan hal tersebut. Hati HED senang bukan kepalang, namun apa daya HED tidak mampu menanggung kesusahan keluarga Ay-lien kala itu. HED merasa keluarganya hidup dalam kesederhanaan dan kecukupan yang minim, bagaimana bisa menanggung satu keluarga baru yang begitu besarnya. Oleh karena Ay-lien datang ke Makassar dengan bantuan orang lain, maka ia dinikahkan dengan orang kaya karena keinginan ibunya.

Walaupun cinta yang dirasakan kepada Ay-lien sangat besar, namun waktu jualah yang menjawab rasa tersebut. Pada awal tahun 1938, HED bertemu dengan Son Kie. Son Kie bukanlah seorang gadis atau janda, melainkan seorang istri dari sahabat HED di Partai Tionghoa Islam. HED diberi tumpangan tempat tinggal oleh sahabatnya itu. Di rumah tersebut, HED melihat penderitaan Son Kie sebagai seorang istri Tionghoa, yang dijadikan selayaknya pembantu dan pabrik anak. HED lalu menjadi sahabat dari Son Kie. Son Kie akan tidak merasakan kekurangan ketika suaminya pergi keluar kota dibandingkan dengan HED yang hanya pergi selama sehari, yang membuat dirinya merasa sangat sedih. Hingga akhirnya, HED membawa pergi Son Kie, kemudian menyebabkan kekacauan besar antar kedua keluarga besar. Keluarga HED ingin menikahnya dengan seorang perempuan yang punya kekayaan, namun HED tidak ingin mencampakkan Son Kie begitu saja. HED ingin membahagiakannya (Njoo Cheong Seng 1950: 90-99). Walau tanpa persetujuan dari keluarganya, HED tetap menikahi Son Kie. Bersama Son Kie, HED mengarungi bahtera rumah tangga yang sederhana namun hangat akan kasih sayang hingga akhir hayatnya.

Bersama-sama, mereka membesarkan 5 orang anak.

HO ENG DJI DAN PERHATIANNYA TERHADAP SENI DAN KEBUDAYAAN

<i>Kucini' nu ri alloa</i>	Di waktu siang kulihat dirimu
<i>Kuso'nanu ri bangngia</i>	Di waktu malam kumimpikan di kau
<i>Muri murinu</i>	Senyuman yang tenang
<i>Ka'kala tamasa'ranu</i>	Dengan tertawamu yang tertahan
<i>Maminasa situdangang</i>	Saya harap kita sama bersila
<i>Se're'tappere' ki julu</i>	Di atas satu tikar kita berdua
<i>Sibollo bunga</i>	Sekuntum bungamu
<i>Nakirua nabauki</i>	Biarlah kita berdua saling membau.

Salah satu potongan lagu di atas diperuntukkan kepada gadis malam Yangtju yang HED puja pada 1926. Terlihat dari lirik tersebut, HED sangat dipengaruhi oleh cinta. Banyak waktunya dihabiskan hanya untuk mencari cinta sejati yang sulit ditemukannya. Salah satunya adalah Yangtju. Namun, di balik percintaan yang kurang indah pada masa sebelum bertemu Son Kie, jiwa keseniannya bergejolak dan membuat bakat berpidatonya semakin menonjol.

Pada tahun 1925, merupakan tahun berkembangnya kelompok sandiwara karena pada masa itu, terjadi perubahan secara besar-besaran dari segi konsep cerita. Sandiwara berubah dari cerita 1001 malam seperti *Aladin*, *Ali Baba*, *Sinbad* dan lain-lain menjadi sandiwara modern. Salah satu pelopornya adalah Njoo Cheong Seng, sebagai penulis naskah di perkumpulan Sandiwara *Miss Robert Orion*, yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Masih banyak lagi pelopor dari pembaharuan sandiwara pada masa itu, seperti: perkumpulan sandiwara *The Malay Opera Dardanella* dengan mengangkat cerita berdasarkan film-film terkenal, *Padangsche Opera The Malay Minangkabau*, *The Union Dalia Opera*, dan *Malay Opera Malacca*. Ada pula kelompok *Padangsche Opera* yang berasal dari Padang dan banyak mengangkat cerita dari karya-karya Marah Roesli. Kelompok opera tersebut perlahan-lahan mengikuti arus pembaharuan dari *Miss Robert Orion* dan *Dardanella*, dimana keduanya adalah kelompok yang paling populer di Batavia (Jakarta). Hal ini dikarenakan pemain-pemain dan cerita-ceritanya yang menarik, serta perannya sebagai pelopor pembaharuan (Hutari 2009: 14-20).

HED kemudian tertarik pada sandiwara di tahun 1926 dan bergabung dengan kelompok opera bersama dengan kawan-kawan asal Malaya (Singapura) yaitu A. Haris Bintang dan M. Idrus. Selain alasan HED memang senang dengan dunia kesenian, hal tersebut juga disebabkan karena pada masa itu, dunia sandiwara sedang mengalami perkembangan yang diminati oleh masyarakat.

Bersama dengan kawan-kawan Melayunya, HED sempat melakukan pertunjukan hingga ke Sengkang (Wajo), namun hal itu tidak berlangsung lama karena kawan-kawannya tersebut harus segera kembali ke Malaya. Setelah itu, HED lalu membantu kawannya untuk berjualan kain di Jalan Nusantara dan mendapat upah 3 gulden sebulan (Bahrum 2006: ix), dimana hal ini dilakukan untuk membiayai kehidupan keluarganya. Sambil berjualan kain, HED juga ikut rombongan kesenian *Maseri* yang dipimpin oleh Tuan Sulleram. Di kelompok inilah, HED belajar menyanyikan lagu-lagu Melayu dan menciptakan syair-syair berbahasa daerah. HED memiliki kemampuan berpidato, oleh karena itu ia banyak diundang untuk mengucapkan sambutan pada pesta perkawinan mau-

pun upacara pemakaman tradisional Tionghoa. HED juga selalu mengaitkan penampilannya dengan tradisi lokal seperti *Pa'kacapi* (satu kegiatan kesenian khas dari daerah Sulawesi Selatan yang dilakukan dengan cara bercerita sambil memainkan musik tradisional Sulawesi Selatan yaitu kecapi Bugis) dan *Pa'biola* (sama halnya dengan *Pa'kacapi*, yaitu bercerita sambil bermain musik, perbedaannya hanyalah alat musik yang digunakan saja, *Pa'kacapi* menggunakan kecapi bugis, sedang *Pa'biola* menggunakan biola). HED mengubah musikalisasi puisinya seraya mengadaptasikan nyanyian dan kisah Tionghoa pada selera orang Tionghoa Peranakan di Makassar (Hamonik dan Salmon 2010: 485). HED juga mengolaborasikan kebudayaan Tionghoa, baik modern maupun tradisional, dengan tujuan untuk memberikan karya musik yang berbeda dari yang pernah ada, agar terdengar lebih unik dan indah.

Kelompok *Maseri* tidak lama kemudian bubar. Untuk dapat mengekspresikan jiwa keseniannya, HED membutuhkan teman sejawat untuk membantunya. Hingga akhirnya, HED mengumpulkan kawan-kawan dari Kampung Layang Tua (Parang Layang) dan mengajak beberapa orang yang pandai bermain musik kemudian membentuk sebuah grup yang diberi nama *Sinar Sedjati* yang dipimpinnya sendiri. Kelompok ini terdiri dari enam orang, yaitu Maliang Dg. Rappi sebagai pemain viola merangkap sebagai penyanyi, Bani sebagai pemukul gong dan penyanyi, Ahmad Aceh sebagai peniup klarinet, Ince Daming sebagai penabuh rebana merangkap sebagai penyanyi dan Supu sebagai pemain gendang panjang.

Di tahun 1938, sebuah perusahaan rekaman piringan hitam (*plaat gramophone*) di Surabaya mengajak HED bersama Orkes *Sinar Sedjati* untuk melakukan rekaman. Pada saat itu, persiapan lagu-lagu yang dimiliki belum cukup untuk memenuhi permintaan perusahaan, hingga HED berinisiatif untuk bekerja sama dengan kelompok orkes lain yang memiliki kondisi finansial yang lebih baik, yaitu *Gampang Baba Makassar*, yang merupakan kelompok keturunan Tionghoa. Dengan demikian, terciptalah lagu-lagu antara lain: *Dendang-dendang*, *Ati Radja*, *Pasang Teng*, *Sailong*, *Sio Sayang* (saling menyayangi), *Angko Baba* dan beberapa lagu lainnya. *Pasang Teng* merupakan ungkapan untuk Pesta Delapan Dewa yang abadi, yang disimbolkan dengan pemasangan lampion-lampion (*teng*) sebagai tanda pada pesta lentera yang dilaksanakan sepanjang bulan pertama di Dataran Tionghok. Sedangkan *Sailong* adalah persamaan dari barongsai, merupakan boneka naga sangat besar sekali dan selalu menari serta menampilkan atraksi kungfu atau silat pada perayaan Tionghoa, terutama pada Tahun Baru Tionghoa/Imlek. Setelah lagu-lagu tersebut dianggap cukup, HED bersama grupnya memenuhi undangan dari firma studio rekaman *Canari* yang dipimpin Hoo Sen Hoo, kemudian membawa serta Son Kie. Sepulangnya dari Surabaya, HED akhirnya menjadikan Son Kie sebagai nyonya Ho.

HED dan kawan-kawan akhirnya dapat meraih kesuksesannya lewat lagu-lagu Makassar-nya. Selanjutnya, *Canari* meminta agar HED merekam lagu-lagu Bugis. Untuk memenuhi permintaan itu, HED berangkat ke wilayah Bone untuk meminta kawannya yaitu Abdullah sebagai vokalis, Tala sebagai pemain suling, dan Hawang sebagai vokalis. Mereka kemudian diajak ke Makassar untuk mempersiapkan lagu-lagu Bugis. Pada 1939, lagu-lagu itu dapat direkam dengan beberapa tambahan lagu Mandar di dalamnya dengan merekrut seorang penyanyi wanita Mandar bernama Sitti Subaidah. Sitti Subaidah juga pandai bermain kecapi bersama dengan kelompok Orkes *Waria Waria* beranggotakan kawan dari Bone dan tambahan M. Tayeb sebagai vokalis, Achmad Atjeh/Ahmad Aceh sebagai peniup klarinet, Ruheng sebagai pemain violin, Syahban sebagai pemain cello dan Tan Leang Sioe sebagai pemain gitar.

Pada tahun berikutnya, HED kembali diundang untuk rekaman, namun menggo-

tong grup Orkes *Persatuan Kita*, merekam lagu-lagu Makassar dan Bugis. Sepanjang tahun 1938-1940, tercatat di sebuah majalah *Java Critic* tahun 1949, bahwa kurang lebih 20.000 keping *plaat* hitam lagu-lagu Makassar, Bugis dan Mandar yang direkam di bawah pimpinan HED yang habis terjual sebelum Perang Pasifik (Hamonik dan Salmon 2010: 488). Pada tahun 1950, di Makassar sudah dapat ditemui piringan-piringan hitam lagu-lagu HED, angka yang cukup mahal pada masa itu dan hanya orang-orang golongan menengah ke atas yang bisa menikmati rekaman aslinya secara langsung menggunakan *Gramophone* (sebuah alat yang digunakan untuk memutar piringan hitam yang memiliki pena yang bergetar untuk menghasilkan bunyi dari sebuah *disc plaat* piringan hitam). Orang yang tidak memiliki alat untuk memutar piringan hitam dan tetap ingin menikmati lagu-lagu Makassar dapat mendengarnya dari siaran radio (Verial, wawancara pada tanggal 22 Juli 2011).

Di akhir tahun 1940, HED tidak lagi dapat melakukan rekaman di Surabaya. Menurut Claudine Salmon yang pernah bertemu dengan pemilik *Canari*, ia menyatakan bahwa kala itu banyak di antara kaum kiri Indonesia yang menggunakan lagu-lagu *Canari* sebagai alat untuk menyebarkan isu-isu politik, sehingga dianggap mengancam Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mempersulit setiap kegiatan dari usaha studio tersebut hingga mundur dari dunia rekaman serta pemasaran. Walaupun demikian, semangat berseni HED tidak pupus, bersama kawannya Lie Seng Gie, HED membentuk kelompok teater yang diberi nama *Sinar Matahari*. Li Seng Gie menjadi *manager* dan Nio Boen Tjae sebagai wakilnya, sedangkan HED menjadi seorang penulis naskah dan sutradara, serta pengarah musik dan tata panggung. Kelompok tersebut memiliki banyak penggemar, bukan hanya di kalangan Tionghoa atau peranakan saja, namun juga di kalangan orang Makassar, Bugis, Jepang dan India yang tinggal di Makassar kala itu, dimana mereka rajin datang untuk menonton pertunjukan yang diadakan setiap malam tersebut.

HO ENG DJI DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Selain aktif di bidang kesenian pada tahun 1920-an, HED juga telah banyak melibatkan diri di bidang sosial dan politik. Pada tahun 1926, HED dinyatakan terlibat dengan propaganda komunis di Maros kala itu. HED kemudian ditangkap, karena dianggap telah banyak menyembunyikan bukti-bukti keterlibatan orang-orang PKI dan Sarekat Rakyat, lalu ditahan bersama dengan Ishaka Daeng Talli. Sepanjang tahun 1920-an, HED banyak bergabung dengan organisasi-organisasi sosial bersama dengan kawan-kawannya. HED mempunyai peranan penting dalam pendirian sebuah organisasi sosial *Thian Lok Sia* bersama kawan-kawannya yaitu Thung Tiong-tjong, Thung Tiong Tek, Thung Tiong San, Thung Kok-tjiang dan Thung Ban-seng. Selanjutnya, setelah keluar dari penjara pada 1927, HED mendirikan perkumpulan pemuda (Hamonik dan Salmon 2010: 486) *Shien Nien Thoan* yang diketuai oleh Thung Tiong San dan Oie Kiem Giap sebagai penasihat, sementara HED sendiri menjadi penanggung jawab propaganda. Sifat yang cepat bosan, membuatnya senang berpindah-pindah organisasi dan aliran yang terkadang membuatnya tidak konsisten.

Pada 1931, HED memeluk agama Kristen *Advent*, tetapi ia kemudian sangat tertarik dengan paham-paham Islam. Maka bergabunglah HED dengan *Partai Tionghoa Islam* yang diketuai oleh Thung Tjeng Ting. Selain itu, HED juga sering mengikuti diskusi-diskusi dengan organisasi Muhammadiyah di Makassar. Oleh karena cara-cara HED berbicara dan memadukan kata-kata sangat baik ditambah lagi dengan gayanya dalam mengupas hal-hal mengenai agama yang mudah dicerna, ia dapat memberikan pengaruh pada orang-orang yang mendengarnya.

HED hendak diangkat sebagai wakil Islam dalam sebuah pertikaian pendapat

antara Kristen dan Islam di tahun 1933. Namun, HED menolak tanggung jawab itu karena merasa belum cukup ilmu, dan sungkan karena ia dulunya berasal dari agama Kristen aliran *Advent* (Njoo Cheong Seng 1950: 84). Posisinya lalu digantikan oleh Haji Saini dari Muhammadiyah Batavia (Jakarta) sebagai wakil umat Islam. Tidak lama setelah perdebatan itu, HED hendak dikirim ke Jawa untuk menghadiri kongres Muhammadiyah karena sangat pandai berpidato dan berbicara di hadapan orang banyak. Tetapi, anggota organisasi banyak yang tidak menyetujui hal tersebut, dikarenakan HED adalah seorang pemabuk berat, yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan minumnya. Hingga akhirnya, HED memutuskan untuk berhenti dari organisasi tersebut dan mendirikan organisasi *Nanyang Hwee Kauw Hwee* (NHKH).

Pada 1937, muncul gerakan *Persekutuan Masyarakat Kristiani Indonesia* (PMKI), yaitu organisasi yang mempunyai tujuan untuk mempersatukan pendapat keagamaan diketuai oleh Mohamad Damin. Namun, organisasi tersebut didominasi oleh ajaran Kristen karena wakil-wakilnya yang terpelajar seperti Prof. Kramer, Prof. Welma, dan Dom. J. C. Brokens. HED banyak mengupas kekurangan dan kesalahan dari pihak Kristen dalam setiap forum yang dibuat oleh PMKI. Hingga akhirnya, HED dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk berbicara di hadapan umum lagi karena caranya yang terlalu bebas dan terlalu berani mengungkapkan pendapat yang ditakutkan akan membawa pengaruh tidak baik kepada persatuan-persatuan agama yang ada (Njoo Cheong Seng 1950: 84).

Seiring perkembangan Perang Pasifik pada 1942 oleh Jepang yang semakin tidak terkendali, kelompok teater *Sinar Matahari* yang terbentuk pada 1940 harus bubar. Selain itu, HED beserta keluarganya lalu mengungsi ke daerah Pangkep (sekitar 50 KM di sebelah utara Makassar). HED menggotong 7 orang anggota keluarganya, yaitu istri, anak kandung dan anak tirinya. Mereka antara lain ialah:

1. Son Kie (memiliki nama Makassar yaitu Siti Sahara Dg. Tiqno Sie), istri Ho Eng Dji. Nyonya Son Kie adalah keturunan dari Sie Hok Keng seorang Islam yang berganti nama menjadi Abdullah Halik. Nyonya Ho juga mempunyai saudara sepupu yang menjadi dokter di *Staats Hospital Dadi* yaitu Dr. L. S. Sie.
2. Ho Kwie Nio, anak sulung perempuannya. Memiliki nama Makassar yaitu Noni.
3. Ho Tjan Seng, anak kedua, namun sebagai anak lelaki pertama. Memiliki nama Makassar Tayem B. Tjoi.
4. Ho Kwie Tjing, anak ketiga dan perempuan. Memiliki nama Makassar Tjinni.
5. Ho Hok Gie, anak keempat dan laki-laki. Memiliki nama Makassar Barohima Sinyo.
6. Ho Yu Gie, anak kelima yang meninggal di Pangkep saat masa pengungsian dalam usia 7 tahun, dan.
7. Ho Yu Seng, anak bungsu yang juga meninggal di Pangkep saat usia 3 tahun (Njoo Cheong Seng 1950: 97 dan 110).

Setelah Jepang meninggalkan Makassar pada tahun 1945, barulah HED beserta keluarganya kembali ke Makassar. Setelah kembali ke Makassar, HED tidak memiliki tempat bernaung dan terpaksa harus menumpang di rumah kawannya Ruheng di Panampu, Jalan Beroanging. Ruheng merupakan salah seorang kawannya yang tergabung dalam kelompok Orkes *Waria Waria* dan menjadi seorang pemain violin. Pada tahun berikutnya, HED baru dapat membeli rumah di Jalan Muhammadiyah, dengan hasil jerih payah menjual ikan di pagi hari dan berdagang barang-barang di siang hari bersama anak tirinya Tjoi (Sidharta 2004: 120).

Kemudian HED menyerahkan perdagangan kepada putra-putranya, sedangkan ia

sendiri lalu memberikan les musik kepada anak muda dari kalangan pelajar menggunakan alat-alat musik sederhana yang dibuatnya sendiri seperti suling dan kecapi. Kemudian dibentuklah kelompok musik yang diberi nama *Canari*, sama dengan nama piringan hitam yang pernah membuatnya jaya. Kelompok tersebut dipimpin oleh Tjoi. *Canari* kemudian banyak diundang di upacara-upacara perkawinan, baik dari kalangan Tionghoa, Peranakan, orang Makassar dan Bugis (Sidharta 2004: 120).

Pada tahun 1950, lagu-lagu daerah sukses lagi dan kembali dinikmati oleh khalayak umum. Hal tersebut dikarenakan permintaan radio pusat di Jakarta, Radio Republik Makassar (RRM) diperintahkan untuk menyiarkan lagu-lagu daerah asli. Oleh sebab itu, HED diundang dan dijadikan sebagai kepala rombongan musik Makassar dengan lagu-lagu Makassar (Njoo Cheong Seng, 1950: 113). Pada saat itu, HED menggotong penyanyi-penyanyi terkenal di Makassar yakni Daeng Gassing, Tjung-an, Hasanuddin, Abdullah dan Adang (Hamonic dan Salmon 2010: 489). Kemudian membentuk band yang diberi nama *Singara Kullu-kulluwa*.

Pada tanggal 2 September 1953, pada saat HED telah sukses dan terkenal, ia diterima di Istana Presiden oleh Presiden Soekarno. Pertemuan tersebut berlangsung selama 25 menit, dimana HED membicarakan tentang kesenian dan sajak-sajak berbahasa Makassar secara khusus dan Sulawesi Selatan secara umum. Selain itu, HED bercerita tentang keadaan warga Tionghoa di Sulawesi Selatan yang mengalami banyak kesukaran karena adanya alasan perbedaan suku. HED juga mengharapkan pemerintah kelak mampu mempererat hubungan persahabatan antar bangsa Indonesia dan Tionghoa agar tercipta kedamaian antara mereka, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (*Sin Po* 3 dan 15 September 1953).

Setelah kunjungan tersebut dikabarkan, Lanto Dg. Pasewang yang kala itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara tidak mengetahui pertemuan yang dilakukan oleh HED, sehingga kelompok *Singara Kullu-Kulluwa* harus berganti nama menjadi *Sawerigading* (Hamonic dan Salmon, 2010: 489). Kemudian kepemimpinan kelompok tersebut diberikan kepada orang lain dan HED menjadi anggota kelompok biasa hingga akhir hayatnya (Sidharta 2004: 122).

Pada tanggal 7 Maret 1960, HED meninggal dunia dalam kondisi kehidupan yang sangat sederhana di rumah gubuknya di Jalan Muhammadiyah. Sehari sebelum wafat, HED masih sempat menulis sebuah karya. Karya tersebut dituliskan oleh keluarganya pada batu nisan makam HED. HED dimakamkan di pekuburan Cina Bontojangan (Panaikang). Lokasi Pekuburan Cina yang berada di Panaikang tersebut, kini telah menjadi gedung kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Kota Makassar.

Lagu-lagu HED hingga kini masih dapat didengar dan dinyanyikan oleh artis-artis daerah Makassar, walaupun telah mengalami banyak perubahan jenis musik dan lirik. Hal tersebut dikarenakan lagu-lagu Makassar ciptaan HED di tahun 1980-an agak dipengaruhi oleh kebudayaan tradisional Tionghoa, yakni *Khong Hu Chu*, dan kemudian dirubah menjadi lebih Islami (Bahrum, wawancara pada tanggal 27 September 2011). Namun, berbeda halnya dengan pendapat dari pihak rekaman. Tindakan tersebut dilakukan karena ingin mengikuti perkembangan pasar saja dan menurut UU Hak Cipta, bahwa lagu-lagu yang telah berusia lebih dari 50 tahun dapat dirubah. Selain itu, HED dianggap hanyalah seorang yang menciptakan lirik bukan nada, yang menciptakan nada-nada dari lagu-lagu tersebut adalah grup dan orkes yang dibentuk oleh HED. Oleh karena itu, namanya tidak dituliskan sebagai pencipta pada setiap tayangan video klip dan label-label kaset atau *Compact Disc* (CD), yang tertulis pada bagian pencipta lagu hanyalah *No Name* (NN) (Theresia, wawancara pada tanggal 29 Juli 2011). Namun, lagu HED sangat populer baik dengan

kualitas musik yang sudah canggih, dinikmati oleh kalangan muda mudi saat ini maupun kualitas musik rendah yang dinikmati oleh kalangan tua di berbagai perjamuan.

KESIMPULAN

Pembauran antara Tionghoa Peranakan dan pribumi Makassar akhirnya menghasilkan budaya baru di kalangan masyarakat Makassar. Ho Eng Dji (HED) merupakan tokoh yang dilahirkan dari pembauran budaya Tionghoa dan pribumi tersebut. HED mengakui adanya campuran darah Makassar dan Tionghoa dalam dirinya dan tidak ingin melepas salah satunya, dengan demikian hadir lah kolaborasi budaya Tionghoa Peranakan gaya HED. Beliau adalah penyair dan penyanyi terkenal pada tahun 1938 hingga 1950-an, dimana telah banyak merekam lagu-lagu Makassar bersama dengan kelompok musik yang dipimpinnya sendiri dan aktif di beberapa organisasi sosial di Makassar.

Kegemaran minum *ballo* (arak/tuak) HED dan menganggapnya sebagai pembuka kunci inspirasinya ini adalah seorang yang sangat religius. Hal tersebut sangat bertolak belakang namun begitulah adanya. Karya-karya religi yang diciptakannya tidaklah sedikit, diantaranya bermakna kekecewaan atas nasibnya, panjatan doa, harapan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Tahu. Karya HED yang menampakkan kereligiussannnya yakni *Keluhan Hati*, *Pasang Teng*, *Sailong*, *Ati Radja*, *Ri Biring Moncong*, *Sio Sayang 3*, *Maqrencong-rencong*, *Ini Deritaku*, *Ampir Siang*, *Tunanu* dan lain-lain.

Bakat HED bukanlah hanya pada bidang kesenian, namun juga sangat fasih berpidato. HED banyak bergabung dalam organisasi sosial di usianya yang menjelang 30-40 tahun. Beberapa kali bergonta-ganti agama, mulai dari Buddha, Kristen *Advent*, hingga akhirnya menganut Islam dan bergabung dengan kelompok PITI di Makassar. Selain itu, HED juga bergabung dengan organisasi Muhammadiyah dan hampir dijadikan sebagai juru bicara Muhammadiyah. Namun itu tidak terjadi karena HED tidak terpisahkan dengan *ballo*-nya, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara asik bergelut di dunia sosial dan politik, HED menulis karya yang sedikit mengguncang Makassar, yaitu ramalan mengenai kekacauan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 40-an serta kedatangan Jepang pada tahun 1942 di Makassar. Dianggap membuat resah masyarakat, HED ditahan di bui selama beberapa bulan hingga keadaan aman oleh pemerintah yang kemudian baru membebaskannya.

Karya-karya HED memanglah sebagian besar merupakan torehan tinta mengenai kisah hidupnya. Hampir setiap karyanya menceritakan tentang perasaannya terhadap dunia yang dibencinya namun mengharap pula berdamai dengan dirinya. Membenci dunia bukan berarti tidak memujanya, di dalam perasaan itu, ia masih memiliki harapan dan doa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Buah-buah pena HED menjelaskan mengenai keluh kesah dan rasa syukur terhadap keadaan apapun yang dirasakannya. Keadaan tersebut merupakan takdir yang harus dijalannya, walaupun HED merasa kesusahan dan tidak senang dengan takdir tersebut, HED tetap ingin menemukan takdir yang baik untuk kehidupannya di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrum, Saifuddin. 2003. *Cina Peranakan Makassar*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.

Bahrum, Saifudin (ed.). 2006. *Bunga Sibollo "Kumpulan Sajak (Kelong) Makassar"*. Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.

Hamonic, Gilbert & Claudine Salmon. 2010. "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa

Makassar (1930-1950)”, dalam Claudine Salmon. *Sastra Indonesia Awal*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Hutari, Fandy. 2009. *Sandiwara dan Perang*. Yogyakarta: Ombak.

Lolo, Yonsi. 2011. “Budaya Tionghoa di Makassar”, dalam *Makalah Seminar Internasional Serumpun Melayu* di UNHAS tanggal 8-9 Juli.

Madjid, M. Saleh & Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Njoo Cheong Seng. 1950. *Manusia Sempurna yang Tidak Sempurna, Ho Eng Dji sebagai Manusia (1952)*. Jakarta: Tjilik Roman's.

PERTIP. 1953. *Buku Peringatan PERTIP 1946-1953*. Makassar: PERTIP.

Shidarta, Myra. 2004. *Dari Penjajah Tekstil hingga Superwoman*. Jakarta: KPG.

Tarupay, Heri Kusuma, 2017, “Boycot Jepang!: Nasionalisme Cina Perantauan di Makassar 1915-1937”, *Lensa Budaya*, 12, 1.

Wawancara

Feri Verial, wawancara pada tanggal 22 Juli 2011, di Jl. Tanggul Patompo I No. 6.

Saifuddin Bahrum, wawancara pada tanggal 27 September 2011, di Jl. Rumah Sakit Faisal IX No. 9.

Theresia, wawancara pada tanggal 29 Juli 2011, di Jl. Sulawesi.

Yonsi Lolo, wawancara pada tanggal 27 dan 28 Juli 2011, di Jl. Kumala.

Surat Kabar

Sin Po, 3 September 1953.

Sin Po, 15 September 1953.